

BIMA SUCI



Oleh

M G. Sugiyarti

No. Mhs. : 370 / XVI / 79

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

1985

PERPUSTAKAAN	ISI YOGYAKARTA
Inv.	434 FKU/KT 11907
Klas	
Terin	

BIMA SUCI



Oleh

M. G. Sugiyarti

No. Mhs. : 370 / XVI / 79

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

1985

B I M A S U C I

SKRIPSI/NASKAH TARI

Diajukan kepada Dewan Penguji sebagai tugas akhir untuk melengkapi karya seni yang disajikan dan memenuhi syarat penyelesaian

Program Studi Sarjana Strata
Pertama (S - 1) Sastra Tari
pada Jurusan Seni Tari
Fakultas Kesenian

O L E H

MG. SUGIYARTI

No.Mhs.: 370/XVI/1979

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

1985

1

Naskah tari ini telah diterima oleh Dewan Penguji Program Studi Sarjana Strata Pertama (S-1) Sastra Tari pada Jurusan Seni Tari, Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dan dinyatakan lulus.

Pada tanggal *16 Juli 1985*



Dekan Fakultas Kesenian

P. Suhastjarja
P. Suhastjarja, M. Mus.

NIP. 130 439 173

Ben Suharto

Ben Suharto, S.S.T.

Penguji

Y. Sumandiyo Hadi
Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T.

Penguji

Th. Suharti
Th. Suharti, S.S.T.

Penguji Konsultan

Bambang Pujasworo
Bambang Pujasworo, S.S.T.

Penguji Konsultan

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, kami persembahkan sebuah garapan dalam bentuk karya tari, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang studi tingkat akhir Program Studi S - 1 Sastra Tari, pada Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia di Yogyakarta.

Untuk mewujudkan suatu karya tari, tentu tidak lepas dari hambatan-hambatan yang mengurangi kelancaran kerja. Namun demikian atas bantuan berbagai pihak baik berupa dukungan moral maupun material, maka segala hambatan tersebut dapat teratasi. Dan dapat terwujudlah hasil karya tari "BIMA SUCI" dengan titik pijak koreografis tradisi tari Jawa gaya Yogyakarta.

Sehubungan dengan itu maka dalam kesempatan ini kami sampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak RM. A.P. Suhastjarja, M.Mus. Dekan Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia di Yogyakarta, yang telah memberi ijin untuk mewujudkan karya tersebut,
2. Ibu Th. Suharti, S.S.T. selaku konsultan utama,
3. Bapak Bambang Pujasworo, S.S.T. selaku konsultan pembantu,
4. Bapak Ben Suharto, S.S.T. selaku dosen pembimbing,
5. Bapak Trustho, Smd.S.T. selaku penata iringan, atas segala bantuannya, petunjuk-petunjuknya serta segala bimbingannya mengenai isi dan bentuk karya tersebut, sejak

persiapan hingga terselenggaranya pementasan ini.

Di samping itu ucapan terima kasih disampaikan pula kepada rekan-rekan penari, pengrawit, staf produksi dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberi berbagai macam bantuan, sumbangan serta fasilitas apa saja. Serta terima kasih kepada keluarga kami tercinta atas dorongan moral dan material yang diberikan.

Akhir kata, kami berharap semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua.



DAFTAR ISI

Halaman Judul	1
Halaman Pengesahan	11
Kata Pengantar	111
Daftar Isi	v
BAB :	
I . PENDAHULUAN	1
A. SUMBER GARAPAN	1
1. Ide	1
2. Kinestetik	4
B. KONSEP GARAPAN	5
1. Tema Garapan	5
2. Judul Garapan	5
3. Tipe Tari	6
4. Mode Penyajian	8
5. Iringan	12
6. Tata Dan Tehnik Pentas	12
II. PROSES GARAPAN	14
A. LANDASAN DASAR	14
B. PROSES LATIHAN	15
III. CATATAN TARI	20
A. CATATAN URUTAN TARI	20
B. CATATAN POLA LAMPU	32
C. CATATAN IRINGAN	35
Penutup	45
Lampiran A. Daftar Nama Penari	
Lampiran B. Daftar Nama Pengrawit	

BAB I

PENDAHULUAN

Satu bentuk hasil karya manusia sebelum sampai pada inti/wujudnya, harus sudah melalui satu proses kerja terlebih dahulu. Salah satu hasil karya manusia tersebut adalah tari sebagai karya seni yang dapat tampil dengan berbagai macam bentuk. Adapun proses kerja yang dilalui adalah usaha untuk mewujudkan tari itu sendiri di dalam bentuk garapan, yang berpijak pada tradisi terutama tradisi Jawa, sehingga dapat terwujud penyajiannya sebagai hasil karya manusia yang dapat dinikmati oleh penonton.

Mengingat bahwa tari merupakan hasil penuangan ekspresi jiwa manusia yang sifatnya sangat subyektif, demikian pula halnya dengan penghayatan seorang penikmat. Tulisan pengantar penampilan karya tari ini, bukan merupakan pedoman penghayatan, tetapi sekedar memberikan sebuah gambaran sebagai hasil karya yang menjadi latar belakang suatu proses garapan.

A. SUMBER GARAPAN

Garapan tari "BIMA SUCI" ini memakai dua sumber yang saling menopang yaitu :

1. Ide

Ide atau gagasan ini datang dari ceritera - ceritera Dewaruci yang terdapat di dalam buku-buku :

a). TAFSIR KITAB DEWARUCI oleh : Ki Siswoharsojo (Yogyakarta, Yaker, Cetakan I, Th. 1966).

Isi buku ini mengenai pertemuan Bima dengan Dewaruci

melalui perantaraan Resi Durna, berlanjut sampai manunggalnya Bima dengan Dewaruci yang berarti tercapainya kesempurnaan hidup. Namun demikian tercapainya kesempurnaan hidup tidaklah semudah yang dibayangkan. Dalam perjalanan mencapai kesempurnaan tersebut Bima mengalami berbagai macam godaan, cobaan maupun pengorbanan diri yang sangat berat. Semua itu tidaklah sia-sia karena akhirnya Bima bisa bertemu dan bersatu dengan Dewaruci Sang Guru sejati, yang memberi terang sejati, sehingga bisa tercapai apa yang dicita-citakan.

b). KUPASAN WAYANG PURWA Kearsah Pendidikan Jiwa Dan Budi Pekerti Sebagai Kunci Menuju Bahagia. Oleh : Ki Wahyu Pratista (Yogyakarta, Praktis, Jilid I. Th. 1973).

Secara khusus, bab IV dalam buku ini menceritakan tentang keluarga Pandawa, antara lain mengenai Bima. Ia adalah putera ke dua yang lahir dari Pandhudewanata dengan Kunthi Nalibrata. Bima terkenal sebagai tokoh yang bertubuh besar, bercifat jujur dan dikenal sebagai lambang adanya angan-angan yang berkemampuan cipta nalar pengertian yang tidak terbatas oleh keterbatasan materi. Hal ini, kiranya dapat dilihat dari sifat dan kemampuan yang ada padanya. Disebut pula bahwa Bima mempunyai ciri khas, yaitu senjata yang berupa gada, kuku pancanaka serta mengenakan kampuh poleng Bang Bintulu. Dalam buku tersebut diceritakan pula kisah tentang bagaimana Bima dapat menghadapi Dewaruci atau Sang Guru Sejati. Hal ini merupakan sumber data yang tak kalah pentingnya.

c). WAYANG DAN FILSAFAT NUSANTARA oleh : Ir. Sri Mulyono

(Jakarta, Gunung Agung, Cetakan I. Th. 1982).

Makna yang terkandung dalam buku ini sangat menarik, antara lain mengenai Mistik Nawaruci dan Bimasuci (hlm. 18). Istilah mistik di dalam kesusastraan Jawa disebut su-luk. Adapun yang dimaksud dengan "Mistik Nawaruci" atau "Mistik Bimasuci" yaitu suatu lakon wayang mempergelarkan secara simbolis tentang bagaimana cara Bima melakukan pengalaman dan berusaha untuk memperoleh hubungan langsung, berdialog, menerima ajaran rahasia, dan kemudian manunggal dengan Dewaruci atau Nawaruci. Setelah melalui perjalanan dan perjuangan yang berat, maka Bima berhasil dalam usahanya, dengan bukti yang nyata yaitu bahwa ia menjadi suci. Oleh karena itu kemudian Bima lalu diberi nama BIMA SUCI. Peristiwa ini sekiranya cukup penting untuk menambah wawasan.

Mengapa Bima berguru kepada Durna ? (hlm.22). Dalam hal ini ditegaskan bahwa Pandawa memang telah dengan kesungguhan dan penuh keiataan dan tidak ragu lagi dalam berguru kepada Durna. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ciri khas dalam mendambakan kesempurnaan hidup adalah berguru.

Apa artinya mencari air kehidupan itu? (hlm.29). Mencari air kehidupan berarti mencari ngelmu kesempurnaan begitu juga bahwa keberhasilan memperoleh air kehidupan berarti dapat bersatu dengan Tuhannya.

d). BIMA SUCI oleh : R. Tanaya (Jakarta, Balai Pustaka).

Pada dasarnya R. Tanaya dalam bukunya banyak mengupas mengenai Wejangan-wejangan yang berupa kidungan. Ber-

dasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas, hal yang sangat menarik adalah gambaran perwatakan dari tokoh Bima sebagai manusia yang mempunyai kekuatan teguh keyakinan, kejujuran, pendirian yang kuat serta kokoh, berhasil menghadapi segala rintangan, godaan dalam mencapai suatu tujuan yang luhur.

Dari rangsangan-rangsangan tersebut maka timbul dorongan keinginan untuk menyampaikan ceritera lewat sebuah garapan tari yang berjudul "BIMA SUCI".

Adapun jalan ceritera mengenai "BIMA SUCI" adalah sebagai berikut: Ceritera BIMA SUCI menggambarkan Bima yang sedang berguru kepada Resi Durna, bermaksud mencari Tirta Pawitra sebagai sarana kesucian dirinya. Oleh sang Resi, Bima ditunjukkan gunung Reksamuka tempatnya. Sesudah dicari dan dibongkar kesana kemari Tirta Pawitra ternyata tidak ada, bahkan yang ada dua raksasa yang siap menerkam Bima, tetapi bisa dikalahkan. Selanjutnya oleh sang Resi diperintahkan mencari di kedalaman samodra. Di sinipun Bima mendapat ancaman seekor ular naga, begitu pula hantaman gelombang samodra yang ganas siap melebur luluhkan. Namun dengan segala susah payah Bima berhasil mengatasi.

Akhirnya Bima berhasil bertemu dan manunggal dengan Dewaruci, tercapailah cita-citanya mencari Tirta Pawitra sebagai sarana kesucian diri.

2. Kinestetik

Kinestetik garapan BIMA SUCI berangkat dari latar belakang tari Jawa, khususnya tari Jawa gaya Yogyakarta, dengan demikian ciri tradisi masih tetap mewarnai sajian

ini, di samping itu rangsangan gerak tari yang berpijak pada gerak tradisi gaya Yogyakarta baik putra maupun putri di mana perlu dapat dikembangkan. Dalam hal ini juga sedikit menyentuh konsep bedhayan dari tradisi Jawa yang koreografinya bersifat simbolis.

B. KONSEP GARAPAN

Untuk menerangkan konsep garapan, maka akan dikemukakan hal-hal sebagai berikut :

1. Tema Garapan

Dalam sajian sebuah karya tari, selain mengungkapkan keindahan, juga menyampaikan suatu makna kepada para penikmatnya. Melalui garapan ini, ditunjukkan bahwa keteguhan hati dan tekad yang kuat di dalam mencapai cita-citanya merupakan tema dari garapan yang berjudul BIMA SUCI ini. Dikisahkan Bima dengan tekad yang teguh mencari Tirta Pawitra atau air kehidupan untuk meraih terang sejati. Tokoh Bima ditafsirkan sebagai seorang manusia yang mempunyai sikap dan pendirian kuat. Dalam mencapai cita-cita menuju kesucian hidupnya, banyak sekali godaan dan rintangan yang harus dilalui, agar bisa menyatu dengan Tuhan.

2. Judul Garapan

Judul adalah intisari dari pokok permasalahan suatu karya yang disajikan. Judul suatu karya tari merupakan ungkapan kejiwaan dan perasaan dari penyajinya, yang timbul karena mendapatkan rangsangan dari dalam dirinya sendiri dan dari luar dirinya. Dapat dilihat sebagai contoh bahwa dari membaca sebuah ceritera kemudian timbul niat

untuk membuat ceritera itu ke dalam suatu bentuk karya tari, karya lukis dan sebagainya. Setelah rangsangan itu mengendap di dalam satu kesatuan ide, maka barulah dapat dituangkan dalam bentuk sikap, gerak, komposisi, adegan, vokal maupun iringan yang sesuai dengan ungkapan yang dikehendakinya.

Di dalam penyajian karya tari, diperlukan adanya sebuah judul yang sedikit banyak memberi suatu ciri ataupun tanda sebagai pengantar paling awal, untuk adanya komunikasi antara keseluruhan panyajian tari dengan penonton. Dalam menentukan judul dari garapan, seringkali membutuhkan waktu yang cukup lama karena berbagai pertimbangan dilakukan agar judul yang dipilih serasi bentuk dan isi garapan. "BIMA SUCI" sebagai judul dari garapan ini, dipilih dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

- a). Bima adalah tokoh pewayangan yang banyak dikenal oleh masyarakat. Tokoh ini terkenal jujur, keras hati, bahkan kadang-kadang sering dianggap kasar, kurang sopan dan kurang perhitungan. Dilain pihak kata "Suci" itu sendiri sering dihubungkan dengan hal-hal yang sifatnya tenang, welas asih, bijaksana, rela berkorban dan sebagainya.
- b). Di dalam ceritera BIMA SUCI ini kiranya banyak hal yang bisa dipakai sebagai suri tauladan bagi semua orang, karena di dalamnya mengandung unsur-unsur yang berisi, ajaran kejiwaan, etika sopan santun dan contoh semangat pantang mundur dari seseorang dalam mencapai cita-citanya.

3. Tipe Tari

Tipe tari dari garapan tari yang berjudul "BIMA SUCI"

ini dapat digolongkan pada tipe tari dramatik karena alur ceritera yang ada tidaklah begitu dipentingkan, sedangkan yang menjadi perhatian adalah suasana kejadian-kejadian, hubungan emotif antara orang seorang dengan obyeknya, keterlibatan konflik antara seorang manusia dengan dirinya sendiri maupun orang lain, yang dicoba dikomunikasikan secara kuat kepada penonton.

Kerangka dramatik dibagi pula menjadi 2 bagian yaitu :

Bagian 1. : Bima ingin menyucikan dirinya dengan berusaha mencari apa yang disebut Tirta Pawitra. Atas petunjuk Resi Durna yang dianggap sebagai gurunya, diberitahu bahwa untuk mendapatkan Tirta Pawitra sebagai sarana mendapatkan ilmu kesempurnaan hidup adalah sangat sulit, karena harus bisa mengatasi segala rintangan dan godaan yang cukup berat. Pertama kali yang dilakukan oleh Bima adalah membongkar gunung, sebagai penggambaran introspeksi diri.

Bagian 2. : Bima melawan raksasa ditafsirkan sebagai manusia yang sedang menghadapi godaan nafsu angkara murka, serakah, keinginan paling kuasa dan sebagainya. Sedangkan Bima melawan ular ditafsirkan sebagai gambaran kekukuhan iman, keteguhan hati, dan kejujuran, yang dengan berbagai menghadapi gelombang kehidupan yang penuh dengan liku-liku, pahit getir, senang dan susah, maupun serangan dan godaan nafsu yang silih berganti. Memang makin dekat dengan tujuan makin banyak rintangan, makin tebal keyakinan makin banyak pula godaannya. Umat yang sadar bahwa dirinya tidak suci dan penuh dosa, apabila benar-benar hendak me-

nyucikan dirinya, maka haruslah berani manunggal dengan Tuhan. Sebagai klimaks, Bima bertemu dan manunggal dengan Dewaruci Sang Guru Sejati. Seperti halnya umat manusia di dalam puncak kesadarannya akan menyatu dengan Tuhannya.

4. Mode Penyajian

Mode penyajian dari garapan ini bersifat simbolis. Gerak penari diarahkan pada suasana-suasana tertentu sebagai ujud ekspresi pada garapan, dan secara keseluruhan membawa misi ceritera.

Adapun isi ceritera garapan tari BIMA SUCI ini adalah penggambaran tentang perjuangan manusia Bima dalam mencapai kesucian diri atau memperoleh ilmu kesempurnaan hidup. Dengan berbekal tekad yang teguh dan suci serta ditambah ilmu pengetahuan yang sudah dimilikinya, mulailah berjuang justru lebih banyak melawan dirinya sendiri. Pertama kali Bima menukik ke dalam batinnya sendiri untuk membongkar segala perbuatan baik dan buruk yang pernah dilakukan, kemudian mengadilinya secara jujur dan adil tanpa rasa iba diri yang berlebihan, sehingga bisa melangkah lebih lanjut secara tegas dan mantap. Hal ini digambarkan dengan pembongkaran gunung Reksamuka, dilanjutkan dengan ditunjukkannya sifat-sifat angkara murka yang bermukim di dalam diri yang digambarkan dengan pertempuran melawan dua raksasa. Pertempuran dengan ular maupun melawan godaan-godaan yang lain adalah penggambaran perjuangan Bima mengatasi secara tepat dan benar liku-liku hidup yang penuh dengan pahit-getir, senang-susah, maupun hempasan gelombang nafsu yang bermacam-macam. Akhirnya, setelah hal-hal

tersebut berhasil dilalui dengan selamat, Bima bertemu dan berhasil manunggal dengan Dewaruci Sang Guru Sejati. Percapailah cita-cita Bima dalam mencapai ilmu kesempurnaan hidup,

Adapun perincian bagian-bagian yang ada hubungannya dengan suasana dan bentuk iringan dalam garapan tari yang berjudul BIMA SUCI adalah sebagai berikut :

BIMA SUCI

Penata Tari : MG. Sugiyarti

Penata Iringan : Trustho

Bagian	Suasana	Iringan
<u>Bagian I</u>		
-Perjalanan Bima, dalam mencari petunjuk untuk mendapatkan ilmu.	tenang	Buluken dilanjutkan Ladrang Dedama Sl. Pt. Nem Ada-ada.
-Wejangan Resi Durna pada Bima.	tenang semangat	Wejangan Sekar Asmaradana Sl. Pt. Nem. ilustrasi .12. 12.3 5365 .3.2
-Bima berangkat mencari Tirta Pawitra.	semangat keras	Playon Tinungka Sl. Pt. Nem. Ldr. Geragah Sl. Pt. Sanga.
-Bima membongkar gunung perlambang dari introspeksi diri.	keras	Imbal demung saron pancer 3 6356 3565 6356 3565 3222 2352 5323 1235 Gangsaran 5

Bagian	Suasana	Iringan
<u>Bagian II</u>		
-Bima melawan dan menundukkan angkara murka digembarkan Bima melawan raksasa.	Keras dan tegang	Slenthem 323. 3235 656. 6561 616. 6165 32.3 5645
-Bima pergi menjauhkan angkara murka.	tegang	Rep Panembung dibarengi suling. ...5 ...5 3.3. 3235 32.. ...6 .3.5
-Manusia di dalam samodra kehidupan selalu mengalami pasang surut dan terselimuti adanya nafsu.	tegang	Lagon wisik Sl.Pt. Sanga. Jineman, masuk gendhing Driyanata Sl. Pt.Sanga
-Ada gangguan, kemudian timbul gejolak.	tidak tenang agak kacau	Transisi ke adegan gagah ..5. 5523 .5.2 .3.5
-Bima muncul sebagai manusia yang perkasa	agung	Panembung dilanjutkan lancaran Wreksa Sl.Pt.Sanga, Bersama ada-ada. Pangkur Sl.Pt.Sanga
-Bima sebagai manusia terpengaruh adanya nafsu indrawi.	gaduh	Lancaran Wreksa Sl. Pt.Sanga seling Sampak Sl.Pt. Sanga.

Bagian	Suasana	Iringan
-Bima sadar dan bisa melepaskan semuanya.	gaduh	Sekar Panyandra Sl. Pt. Sanga.
-Meninggalkan segala sesuatu untuk mendapatkan air kehidupan	gaduh agak kacau	Plsyon Pt. Galong. Pathetan manyura jugag.
-Meninggalkan sifat-sifat yang buruk demi tercapainya tujuan yang dicita-citakan	bimbang ragu-ragu	Sampak Goreh Sl.Pt. Manyura. Transisi .6.6 .6.5 .3.2 .2.5 2356
-Sebagai klimaknya adalah Bima dapat bertemu dengan Dewaruci, di dalam puncak kesadarannya ia bisa menyatu dengan Dewaruci Sang Guru Sejati.	sunyi	Ilustrasi lagu Lirringalih Sl.Pt.Manyura bersama-sama Asmeradana, Jaka Lala barang miring. Kemanak dan Gong Ilustrasi 6365 6362

5. Iringan

Untuk lebih menopang garapan tari yang berjudul BIMA SUCI digunakan pola iringan tradisi Jawa gaya Yogyakarta dengan sedikit menyentuh pola iringan wayang kulit tradisi Jawa dan beberapa pengembangan disesuaikan dengan suasana garapan yang dikehendaki.

6. Tata Dan Tehnik Pentas

Tata dan tehnik pentas merupakan unsur penting dalam menunjang penyajian suatu karya tari, sehingga akan tercapai suatu totalitas karya.

Unsur-unsur di bawah ini merupakan unsur penunjang yang telah dimanfaatkan kegunaannya dengan konsep khusus untuk penyajian BIMA SUCI. Unsur-unsur penunjang itu antara lain sebagai berikut :

a. Dekor

Dekor sebagai latar belakang dengan menggunakan warna natural.

b. Perlengkapan Pentas

Garapan BIMA SUCI dibutuhkan adanya trap, yaitu kotak segi empat bersusun tiga, yang diletakkan di tengah-tengah panggung/arena pentas bagian belakang.

c. Tata Rias

Rias disesuaikan untuk keperluan pentas dan tidak ada rias khusus untuk karakter-karakter tertentu.

d. Tata Busana

Berpijak pada tata busana tradisi Jawa dengan sedikit pengembangan yang tidak mengganggu gerak. Penari putra me-

makai kain model sapit urang dan penari putri berkain dengan model menyerupai sapit urang yang diselaraskan dengan yang dipakai penari putra.

e. Tata Sinar

Dalam penyajian ini tata sinar dibutuhkan untuk mempertegas tiap-tiap peristiwa, agar tercapai suasana yang diharapkan dalam keseluruhan penyajian. Untuk memberikan efek yang berbeda pada setiap bagian, maka arena pentas tidak selalu menggunakan tata sinar secara menyeluruh, tetapi juga dengan tata sinar terpusat (tata sinar untuk daerah tertentu).

f. Jumlah Penari

Pendukung garapan tari ini adalah dua belas orang yang terdiri dari lima penari putra dan tujuh penari putri. Alasan mengambil dua belas orang penari adalah di samping untuk memenuhi dalam segi estetis yang mana harus menyesuaikan bentuk arena pentas yang begitu luas. Juga ada makna tertentu yaitu: dua belas orang penari yang terdiri dari lima orang putra dan tujuh orang putri mengandung arti, lima orang putra itu mewakili Bima dengan saudara-saudaranya, sekaligus sebagai panca indra dan nafsu-nafsu, sedangkan tujuh orang putri itu dilihat dari kata-kata dalam bahasa Jawa pitulungan yang mengandung arti pertolongan dari Tuhan.